**Buletin Edukasi Indonesia (BEI)**
DOI: 10.56741/bei.v3i01.519

**E-ISSN 2962-1674**
**P-ISSN 2962-5742**






# Analisis Kebijakan Pendidikan Islam di Al-Azhar, Mesir pada Era Kontemporer

**[1,2]Fatimah Gamal Abdel Dayem, [1]Abdul Fikri, [3]Sutrisno, [1]Mohammad Joko Susilo**
Corresponding Author: * 22913003@students.uii.ac.id
[1] Al Azhar University, Egypt
[2] Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta
[3] Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

## Abstrak

*Sebagai sebuah negeri yang kaya akan perabadannya, Mesir memiliki sebuah Universitas yang telah divalidasi oleh kalangan umat Muslim di seluruh dunia karena mampu melahirkan dan mencetak ulama-ulama besar selama beberapa dekade terakhir. Penelitian Kualitatif berbasis library research dengan menggunakan metode analisis kritis ini diarahkan kepada upaya untuk menelaah secara komprehensif kebijakan pendidikan Islam di Al-Azhar pada masa kontemporer, mulai dari konsep dan tujuan pendidikan, sistem pendidikan, sumber daya, struktur kelembagaan Al-Azhar, pemilihan Grand Syekh Al-Azhar serta perbandingannya dengan sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Penelitian ini menemukan beberapa arah kebijakan pendidikan yang cukup berbeda dengan kebijakan pendidikan yang ada di Indonesia. Beberapa diantaranya adalah tujuan pendidikan yang diarahkan agar pesera didik mencapai kebahagian di dunia dan diakhirat melalui penguasaan terkait pemahaan agama, bahasa serta budaya; tidak adanya skripsi maupun tugas harian dan mingguan, dan diktat yang ditulis oleh para dosen pengampu merupakan bahan utama ujian akhir.*

***Kata kunci:*** *Al-Azhar, Analisis Kebijakan, Kontemporer, Pendidikan Islam*

## Pendahuluan

Mesir sebagai negara segudang peradaban merupakan salah satu negara yang menjadi tujuan banyak mahasiswa untuk merasakan pengalaman belajar di sana. Negeri yang terkenal dengan sebutan *ardhul anbiya* ini telah menjadi salah satu kiblat keilmuan keislaman dunia, bahkan telah membawa banyak transformasi keilmuan intelektual kepada para ulama dinusantara [1]. Al-Azhar sebagai universitas tertua kedua di dunia setelah Universitas Al Qarawiyyin yang berada di Maroko terus memancarkan daya tariknya tersendiri. Pesona Institusi Al-Azhar sebagai salah satu lembaga pendidikan tertetua di dunia selanjutnya telah membuat banyak orang terpikat kepadanya. Selain daya tarik keilmuan, pendidikan yang murah dan terdapatnya tawaran beasiswa yang cukup beragam menjadi sebab lain banyak peminat yang datang ke negara khususnya institusi ini [2]. Universitas Al-Azhar telah memfasilitasi beasiswa kepada kurang lebih 40 ribu mahasiswa asing dari 120 negara di dunia. Kebanyakan mahasiswa asing adalah mahasiswa yang berasal dari Indonesia, Thailand, Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, Turki dan masih banyak lagi. Dengan banyaknya dukungan yang diberikan oleh Al-Azhar ternyata masih banyak yang tidak mengetahui bahwa sistem pendidikan Al-Azhar tidak hanya terbatas pada jenjang perguruan tinggi saja namun juga mulai dari jenjang Sekolah Dasar hingga jenjang Sekolah Menengah. Sehingga secara langsung urusan pendidikan agama mulai dari SD hingga bangku perkuliahan berada dalam wilayah pengelolaan dari Kementerian Kebijakan Al-Azhar.

Tujuan dari adanya sekolah atau *Ma'had* ini secara khususnya adalah untuk menyiapkan peserta didiknya masuk kebangku perkuliahan di Universitas Al-Azhar atau disebut juga Pra Universitas. Tidak berhenti di situ saja, kurikulum al-Azhar juga berbeda dengan kurikulum sekolah-sekolah yang lain. Hasilnya telah banyak ulama-ulama hebat yang lahir dari institusi pendidikan yang dikagumi oleh banyak orang ini.

Pemilihan Universitas Al-Azhar Mesir sebagai tempat penelitian disebabkan dengan usianya yang terbilang cukup berumur lebih kurang 1050 tahun, sejatinya telah menunjukkan konsistensi dan fleksibilitas institusi dalam menyesuaikan program pendidikan dalam konteks kemajuan zaman. Kajian ini menjadi penting, mengingat masih minimnya tulisan yang membahas secara khusus tentang kebijakan pendidikan Islam di Al Azhar Mesir di era kontemporer. Umumnya penulis banyak menjumpai tulisan-tulisan yang cenderung membahas perkembangan pendidikan Islam di Mesir secara global terutama terkait fase awal pendidikan saat dinasti Fatimiyah berkuasa dan fase modernisasi pendidikan Islam dari para tokoh pembaharu, di sinilah tulisan ini menemukan ruang. Kajian ini menjadi lebih menarik karena sedikit banyak tulisan ini akan dibahas dari sudut pandang perspektif penulis yang notabenenya telah merasakan pendidikan di Al-Azhar lebih kurang selama 16 tahun, sehingga sedikit banyak masih terbilang cukup akrab dengan sistem pendidikan di sana.

## Metode

Penelitian kualitatif ini berbasis *Library Research* yang mana data penelitian ini diambil dari berbagai literatur ilmiah dengan topik yang relevan terhadap kajian ini meliputi artikel, jurnal maupun pengalaman diri penulis sendiri. Teknis analisisnya menggunakan metode analisis kritis guna memperdalam temuan dengan memanfaatkan sumber data yang didapatkan.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Perkembangan Pendidikan Al-Azhar

Republik Arab Mesir adalah sebuah negara yang sebagian besar wilayahnya terletak di timur laut Afrika [3], negara ini terbentuk sejak 18 Juni 1953M [4]. Agama Islam merupakan agama negara di Mesir dan bahasa Arab merupakan bahasa resmi [5], dengan demikian tak salah kiranya bahwa dalam konteks perkembangan yang ada di Mesir Islam di sana telah membentuk peradaban dalam sosial-budaya serta bahasa masyarakat di sana [6]. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, konstitusi harus dijalankan sejalan dengan hukum Islam. Penetapan hal tersebut melalui Kementerian agama dan mazhab resmi yang diakui di sana adalah mazhab Hanafi [7]. Hal ini tentunya dapat dimengerti mengingat mayoritas penduduk di Mesir merupakan muslim dengan rasio 90-95%. Kemunculan Al-Azhar sebagai salah satu institusi pendidikan Islam bergengsi didunia sejatinya tidak terlepaskan dari pengaruh Dinasti Fathimiyah yang menjadikan Masjid Al-Azhar sebagai pusat perguruan tinggi Islam. Sejak masa pemerintah dinasti Fathimiyah inilah, Mesir menjadi pusat intelektual Muslim dan kegiatan ilmiah lainnya [5]. Meskipun demikian jika kita menengok sejarah, sebelum adanya Al-Azhar sebagai lembaga pendidikan Islam formal terdapat masjid 'Amru bin 'Ash dan masjid Ibn Thulon yang telah terlebih dahulu menjadi tempat terselenggaranya pendidikan Islam [8]. Dinasti Fathimiyah merupakan dinasti yang berada di Tunisia yang dibangun pada tahun 909 M. Saat kelompok Fathimiyah menaklukkan Mesir pada tahun 338 H,

panglima perang dinasti Fathimiyah yang dipimpin oleh khalifah Mauzuddin li Dinillah mulai mendirikan sebuah masjid bernama Al-Azhar pada tahun 359 H/390 M dan penyelesaiannya pun rampung pada bulan Ramadhan 361 H. Pasca rampungnya, masjid tersebut selanjutnya menjadi tempat pusatnya pengetahuan serta tempat untuk mendengarkan kisah-kisah dari orang-orang yang pandai bercerita. Meniru dinasti Abbasiyah di Baghdad, dinasti Fathimiyah juga menjadikan masjid sebagai tempat berdiskusi [9]. Hal ini dapat dimengerti mengingat dinasti Fathimiyah ini didirikan sebagai bentuk tandingan bagi penguasa dunia muslim saat itu yang terpusat di Baghdad [10].

Sebagai salah satu pusat pendidikan Islam, Al-Azhar dapat dikatakan pernah mengalami masa yang redup. Hal ini terjadi ketika pemerintahan dipegang oleh Daulah Ayyubiyah, dampaknya terjadi gerakan penumpasan habis terhadap orang-orang dari kelompok Syiah yang sejatinya telah lama ada di Al-Azhar sejak dijadikannya ia sebagai pusat pendidikan pada masa dinasti Fathimiyah. Meskipun demikian keadaan ini kemudian membaik sejak pemerintahan Mamalik. Pada masa ini, ruh pendidikan yang menjadi cita-cita pendiri Al-Azhar kembali hidup. Nuansa keilmuan dan cakrawala berpikir mulai tersebar di setiap sudut kota yang pada akhir ikut melahirkan banyak ulama besar diantaranya seperti Ibnu Khaldun, Jalaludin As Suyuthy dan Ibnu Hajar Al-Asqalany. Kendati begitu, runtuhnya Baghdad oleh pasukan Mongol dan pembataian besar-besar yang dialami umat Islam di Andalusia juga menjadi salah satu penyebab munculnya semangat untuk mengembangkan pendidikan di Mesir sebagai kelanjutan tongkat estafet perkembangan pendidikan Islam [11].

Dengan demikian dapat dikatakan Al-Azhar dalam perkembangannya tidak terlepaskan dari pengaruh kekuasaan yang ada pada saat itu. Jika pada masa daulah Fathimiyah, Al-Azhar mengawali proses pembelajaran dengan sistem *halaqah* kemudina berkembang menjadi sebuah Universitas besar Islam, kemudian berkembang lagi dengan didirikannya *Darul Hikmah* dan masuknya pembelajaran materi-materi *aqliyah.* Maka ketika daulah Ayyubiyah berkuasa, fokus utama kebijakannya terletak pada peniadaan paham Syi'ah dengan cara menutup proses pembelajaran di Al-Azhar selama lebih kurang satu Abad. Pada fase ini mulai didirikan madrasah-madrasah untuk penyebaran paham Sunni. Fase berikutnya adalah ketika daulah Mamalik berkuasa. Pada fase ini terjadi peristiwa berupa invasi besar-besaran tentara Mongol ke Timur dan jatuhnya Islam di Barat, sehingga mengakibatkan banyak ulama dan ilmuan muslim mencari perlindungan di Al-Azhar sebagai dampak hancur dan runtuhnya daulah yang ada di Baghdad dan Spanyol. Hal ini kemudian mendorong bangkitkan aktivitas di Al-Azhar hingga kembali memasyhurkan nama Al-Azhar keseluruh penjuru dunia. Semenjak saat itulah, banyak pelajar dan negara-negara Islam sangat antusias untuk menjadi mahasiswa dan belajar di Universitas Al-Azhar [10].

**B. Sistem Pendidikan di Mesir**

Pendidikan pada sekolah-sekolah negeri di Mesir digratiskan, negara mengawasi seluruh kegiatan pendidikan dan menjamin otonomi universitas dan pusat-pusat penelitian dengan catatan bahwa semua kegiatan tersebut diarahkan kemaslahatan masyarakat [5]. Filosofis pendidikan yang ada di Mesir bertujuan untuk mendidik akal dan jiwa hingga pada batas-batas yang memungkinkan peserta didik untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat sehingga terwujud pribadi muslim [5], yang tidak hanya memiliki pemahaman yang kuat tentang agama, namun juga bahasa dan budaya [12]. Nilai

filsafat pendidikan tersebut terlihat berbeda dengan filosofis yang dipegang dalam pendidikan di Indonesia yakni pendidikan untuk menghasilkan manusia yang seutuhnya dimana sikap dan perilaku hidup bermasyarakat dan bernegara dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila [13]. Hal ini dapat dimengerti mengingat Pancasila merupakan falsafah dalam dialektika kenegaraan sehingga komponen-komponen yang mengatur pemerintahan harus mengikuti falsafah yang diyakini oleh negara Indonesia termasuk dalam hal ini kebijakan dibidang pendidikan.

Guna mengembangkan pendidikan yang lebih berkualitas terdapat *training* untuk para guru yang dirancang oleh UNESCO yang berperan sebagai sarana sertifikasi keahlian guru [5]. Sehingga para pendidik yang akan mengajar dibentuk hingga benar-benar layak untuk mengajar. Jauh sebelum itu, sejatinya Ali Mubarak ketika sekolah-sekolah dasar dan menengah mulai berdiri juga telah membuka sebuah pusat pelatihan untuk mendidik para guru yang diberi nama *Dar Al-Ulum.* Lembaga ini ditempati untuk mendidik guru-guru dalam bidang fisika, geometri, ilmu bumi, sejarah dan tulisan indah. Selain itu, juga dimaksudkan untuk mendidik guru-guru untuk bidang studi yang diajarkan di Al-Azhar, seperti Al-Qur'an, tafsir, hadits, fiqh dan bahasa Arab [14].

Setiap bangsa memilik sistem pendidikannya sendiri, begitu pun dengan Mesir sebagai salah satu poros dan kiblat pencari ilmu dari berbagai penjuru dunia Islam [15]. Secara umum *Khuttab,* masjid dan madrasah merupakan lembaga pendidikan utama di Mesir dan kawasan Timur Tengah pada umumnya [16]. Sistem pendidikan yang ada di Mesir secara formal terbagi atas sistem sekolah sekuler dan sistem sekolah Islam yang dikomandoi oleh Universitas Al-Azhar [17]. Keduanya memiliki titik tekan yang hampir sama, perbedaan hanya terletak pada lebih ditekankannya pendidikan agama Islam pada sistem Al-Azhar sehingga otomatis membuat mata pelajaran pada sekolah-sekolah Al-Azhar lebih banyak ketimbang mata-mata pelajaran yang ditempuh peserta didik di sekolah umum. Meskipun jumlah murid dalam sistem Al-Azhar lebih sedikit ketimbang sistem sekuler, namun secara *outcome* mahasiswa yang masuk kependidikan tinggi lebih banyak berasal dari Al-Azhar ketimbang tamatan sekolah sistem sekuler [5]. Jika ditelisik lebih lanjut, penamaan Al-Azhar diambil dari nama putri Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wasallam* yakni Fatimah Azzahra [14]. Al-Azhar kini telah berkembang menjadi lembaga yang strategis untuk dimanfaatkan sebagai pusat studi Islam serta pendidikan agama yang menonjol di dunia Islam [18].

Seterusnya, dalam sistem pendidikan Mesir, baik di sekolah negeri maupun Al-Azhar dan pendidikan swasta lainnya mewajibkan pelajar musim untuk menghafal AL-Qur'an. Bahkan hal ini tampak sejak jenjang TK. Materi yang ajarkan dijenjang ini tidak mencampurkan mata pelajaran lain, sehingga apabila dibandingkan dengan anak-anak di negara-negara lain, anak-anak di Mesir lebih baik dalam membaca dan lebih kuat hafalan Qur'annya [19]. Jenjang TK/*Hadonah* ini berlangsung lebih kurang selama 2 tahun ditingkat I dan tingkat II, sama halnya dengan TK yang ada di Indonesia [20]. Metode menghafal Al-Qur'an yang biasanya dipakai diantaranya: 1) Metode Tahsin (mengajarkan kepada murid cara penghafalan Al-Qur'an yang baik dan benar baik dari segi makhraj huruf maupun kaidah tajwid); 2) Metode Sima'i atau Tasmi (menperdengarkan bacaan suatu ayat sesuai dengan bacaan yang baik dan benar); 3) Metode Talaqqi (menyetorkan hafalan yang baru dihafal kepada guru); 4) Metode Kitabah (menulis ayat-ayat yang dihafalkan kemudian dibaca hingga lancar dan benar, baru

kemudian dihafalkan); 5) Metode Jama' (membacakan ayat-ayat secara kolektif atau pun bersama-sama dengan dipimpin oleh seorang instruktur, serta yang terakhir; 6) metode Takrir (metode mengulang-ulang hafalan). Salah satu kunci dari metode-metode di atas untuk menghafal Al-Qur'an adalah dengan terus mengulangi hafalan agar hafalan tidak lupa atau hilang. Salah satu cara agar umat Islam tetap hidup adalah dengan menghafal Al-Qur'an. Evaluasi yang dilakukan melalui buku hafalan memerlukan peran guru dan orangtua dalam memantau dan membimbing *murojaah* yang dilakukan oleh anak-anak mereka. Komponen tambahan ini sangat berguna untuk membantu tercapainya tujuan program Tahfidzul Qur'an. Karena salah satu tujuan pendidikan di sekolah Islam adalah untuk membentuk siswa menjadi individu yang sholeh, memiliki aqidah yang benar, akhlak yang mulia, akal yang cerdas, dan mencintai Al-Qur'an.

**C. Program Wajib Belajar**

Seperti halnya Indonesia yang memiliki program wajib belajar, Mesir juga mengakomodasi program wajib belajar. Bedanya jika Mesir hanya mengakomodasi program wajib belajar selama 6 tahun atau untuk jenjang sekolah dasar saja, maka di Indonesia program wajib belajar berlangsung selama 9 tahun [15] bahkan saat ini sedang dirancang program wajib belajar hingga 12 tahun. Secara jenjang pendidikan, baik Mesir maupun Indonesia memiliki sistem penjenjangan yang serupa. Tingkat SD di Mesir disebut *Ibtida'i,* pada tingkat SMP disebut *I'dadiyyah,* dan pada tingkat SMA disebut *Tsanawiyyah 'Ammah.* Lamanya proses pembelajarannya pun serupa dengan yang ada di Indonesia yakni untuk SD selama 6 tahun, SMP selama 3 tahun dan SMA selama 3 tahun [4]. Pendidikan *Ibtida'i dan I'dadiyyah* termasuk dalam pendidikan dasar. Untuk jenjang SD dikenal istilah Grade 1 hingga grade 6. Adapun jenjang SMP disebut dengan sekolah persiapan mulai dari Grade 6 hingga grade 8 [21]. Berbeda dengan Indonesia yang melaksanakan pembelajaran mulai dari hari Senin s.d Sabtu [7], maka jadwal sekolah di Mesir mulai dari hari Ahad s.d Kamis. Adapun untuk jenjang pendidikan tinggi pemerintah membaginya menjadi dua bagian yakni pendidikan tinggi umum dan pendidikan tinggi Al-Azhar [17]. Waktu penyelesaian studi pada jenjang ini program S1 umumnya 4 hingga 6 tahun [22].

Selain itu jika kita lihat sistem pendidikan di Mesir lebih cenderung sentralistik, hal ini karena pendidikan di atur oleh pusat. Segala kebijakan yang akan diambil di Mesir meminta pertimbangan dari ulama Al-Azhar. Berbanding terbalik dengan Indonesia dimana mekanisme pendidikannya cenderung bersifat desentralistik [23]. Selain itu berbeda dengan Mesir yang menjadikan pertimbangan ulama sebagai salah satu dasar pembuatan kebijakan pendidikan, maka segala pertimbangan kurikulum pendidikan yang di Indonesia didasari oleh Pancasila, UUD 1945, visi pendidikan Indonesia, teori dan hasil penelitian terkait perancangan kurikulum, serta berbagai praktik baik yang diperoleh dari kajian literatur maupun diskusi terpumpun bersama pakar kurikulum [24]. Hal yang perlu dijelaskan di sini adalah, meskipun perencanaan pendidikan memperhatikan pertimbangan para ulama, namun tetap terdapat tim khusus yang menyusun kurikulum pendidikan di Mesir. Tim tersebut terdiri atas konsultan, para ahli, para profesor pendidikan, supervisor, dan serta guru-guru yang berpengalaman [7].

Lebih lanjut, kewajiban menghafal Al-Qur'an tidak hanya ada di bangku sekolah namun juga di tingkat Universitas baik negeri, swasta terkhusus di Al-Azhar. Bagi mahasiswa Mesir program S1 dan S2 wajib menghafal sebanyak 30 juz Al-Qur'an dan pada program S3 hanya tinggal diuji dengan hafalan

yang ada sebelumnya. Para Program S1 teknis pengujian hafalan dilakukan secara bertahap. Pada tingkat 1 mahasiswa diuji diuji dalam 7½ juz (seperempat) Al-Quran, pada tingkat dua diuji sebanyak 15 juz (setengah) Al-Quran, pada tingkat tiga diuji dalam 22½ (tiga seperempat) Al-Quran dan pada tingkat keempat atau yang terakhir diuji dalam 30 juz atau keseluruhan Al-Quran. Keadaan ini cukup berbeda bagi mereka yang merupakan mahasiswa asing non-Arab dimana hafalan menjadi lebih diringankan. Pada program S1 hafalan wajib hanya terdiri dari 8 atau 15 juz, program S2 sebanyak 15 juz dan baru pada program S3 diwajibkan menghafal keseluruhan Al-Qur'an [15]. Sistem perkuliahan di Al Azhar umumnya terdiri atas kelas besar yang terdiri dari ratusan orang. Metode yang dominan dipakai oleh dosen di sana adalah metode tanya jawab, hafalan dan ceramah dengan menggunakan bahasa *ammiyah* sebagai pengantar. Perkuliahan ditingkat S1tidak mementing absensi, titik tekan perkuliahan ada pada penghafalan buku teks yang telah ditulis oleh dosen pembimbing (*kitab muqarrar)*. Seterusnya, pada jenjang S1 jadwal aktif kuliah dimulai pada bulan September sampai Desember dengan ujian term 1 sekitar bulan Januari hingga pertengahan Februari, dilanjutkan pada ujian term II pada bulan Mei hingga Juni. Apabila terdapat mahasiswa yang tidak lulus lebih dari dua mata kuliah maka dianggap tidak naik kelas sehingga harus mengulang mata kuliah yang tertinggal pada tahun berikutnya. Kesempatan mengulangnya pun terbatas, yakni hanya boleh dua tahun berturut-turut, jika masih gagal maka akan di DO/*Mafshull* [15]. Terkait sistem evaluasi, berbeda dengan pendidikan yang ada di Indonesia yang sistem ujian akhirnya masih menggunakan soal-soal obyektif dan Essay. Maka di Mesir soal-soal ujian umumnya berbentuk soal-soal Essay [4].

**D. Pengelolaan Pendidikan di Mesir**

Pengelolaan Pendidikan di Mesir diserahkan kepada empat instansi meliputi: Kementerian pendidikan dan pengajaran, Kementerian pendidikan tinggi, Kementerian negara urusan riset serta Kementerian urusan Al-Azhar [15]. Tampak cukup banyak instansi yang terlibat dalam urusan pendidikan di Mesir jika kita membandingkannya dengan instansi pengelola pendidikan yang ada di Indonesia yang mana hanya terdiri dari dua kementerian saja. Pendidikan umum dikelola oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi dan pendidikan agama yang dikelola oleh Kementerian Agama. Dalam hal pendanaan pendidikan, Mesir merupakan salah satu negara Islam yang sangat memprioritaskan investasi dibidang pendidikan [20]. Terkait hal tersebut, pendanaan sejak awal berkembangnya institusi Al-Azhar hingga tahun 1952, urat nadi pendaan berasal dari pada badan wakaf. Oleh karena itu, setiap khalifah dengan senang hati memberikan harta wakaf terbaik baik dari kantong pribadi mereka masing-masing maupun kas negara. Hal ini menunjukkan bawa hasil wakaf Mesir tidak hanya dimanfaatkan untuk dakwah Islam, penyebaran kebudayaan Islam serta pemberian bantuan ekonomi bagi mereka yang kurang mampu namun juga dimanfaatkan untuk perkembangan kualitas pendidikan dan pelatihan. Dana tersebut selanjutnya dimanfaatkan dalam agenda pemberian beasiswa, asrama dan pengiriman utusan Al-Azhar ke seluruh penjuru dunia. Akan tetapi pada tahun 1952 pengelolaan wakaf sempat diambil alih oleh pemerintah Mesir, sehingga secara praktis anggaran biaya dan belanja di Al-Azhar dikeluarkan dari APBN. Namun keadaan ini kembali berubah sejak direvisinya UU Al-Azhar oleh tim Hukum dan disetujui Akademi Riset Islam. Akhirnya pada 22 Januari 2012, Al-Azhar pun kembali menjadi lembaga pendidikan keagamaan yang independen dan tidak lagi menjadi

bagian dari pemerintah sebagaimana tahun-tahun sebelumnya. Hal ini berdampak pada wewenang untuk mengelola sendiri manajemen dan administrasi keuangan termasuk pengelolaan seluruh wakaf yang dimiliki Al-Azhar [15].

Selain itu, pemerintah Mesir juga mengalokasikan dana lebih kurang 25 juta dolar tiap tahunnya untuk memberikan penghargaan kepada para penghafal Al-Qur'an yang terpilih. Kegiatan ini berbentuk lomba yang diadakan serentak mulai kota hingga daerah-daerah dan biasanya dilaksanakan pada setiap peringatan hari-hari besar Islam [22]. Pada tingkat Universitas, Al-Azhar menggunakan metode pengajaran berbentuk *halaqah* atau melingkar. Pelajar bebas untuk memilih guru dan berpindah sesuai dengan kemauannya. Para Syaikh umumnya mengajar dengan duduk bersama para pembelajar. Selain itu metode diskusi juga umumnya sangat dikembangkan dalam proses pembelajaran [14]. Sebagai sebuah Universitas Islam, Al-Azhar dapat dikatakan cukup berkembang. Hal ini dibuktikan dengan tidak hanya dibukannya fakultas-fakultas agama/*adaby* namun juga fakultas-fakultas umum/*'ilmi* seperti kedokteran, farmasi, pendidikan, bisnis, ekonomi, sains, pertanian dan lain sebagainya sejak tahun 1961 [15]. Penegasan ini sebagai pengingat bagi kita semua bahwa sejatinya hanya terdapat tiga fakultas utama di Al-Azhar sejak tahun 1928 yakni fakultas bahasa Arab, fakultas Syariah, dan fakultas Ushuluddin. Hal yang menarik di sini adalah terjadinya pemisahan fakultas untuk laki-laki dan perempuan. Kebijakan ini tentu saja juga terdapat di Indonesia hanya saja bentuknya khusus pada beberapa sekolah tinggi tertentu saja.

**E. Satuan Pembelajaran dalam Perkuliahan**

Seterusnya jika sistem perguruan tinggi yang ada di Indonesia menggunakan sistem satuan kredit semester (SKS) yang mana hal ini menjadi prasyarat bagi mahasiswa untuk menempuh mata kuliah disemester berikutnya sekaligus sebanyak prasyarat kelulusan. Maka dalam konteks pendidikan tinggi di Al-Azhar sistem SKS ini belum digunakan. Sebagai contoh, Fakultas Ushuluddin di mana penulis belajar, memiliki kelas yang padat setiap hari minggu hingga kamis. Kelas ini memiliki tiga mata kuliah yang dimulai dari pukul 9 pagi dan berakhir pukul 3 sore bahkan kadang-kadang hingga pukul 5 sore. Setiap harinya dosen akan memberikan materi kepada sekitar 400-an mahasiswa, sehingga praktik pembelajaran di sana lebih seperti kuliah umum di Indonesia. Setiap mata kuliah memiliki literatur khusus yang biasanya ditulis langsung oleh guru yang mumpuni lagi berpengalaman dalam bidang mereka masing-masing. Saat ujian akhir, literatur yang terdiri dari diktat-diktat perkuliahan ini akan digunakan, sehingga dengan kata lain para mahasiswa harus memahami diktat dengan sebaik-baiknya. Selain itu, jika umumnya dosen-dosen yang ada diperguruan tinggi di Indonesia sering memberikan tugas-tugas mingguan maupun bulanan. Maka hal seperti ini tidak berlaku di Universitas Al-Azhar, yang mana tidak terdapatnya kuis maupun Ujian Tengah Semester (UTS) di sini. Nilai akhir akan menentukan kelulusan bagi seseorang untuk melanjutkan pendidikan ditingkat selanjutnya. Apabila seorang mahasiswa gagal terhadap mata kuliah tertentu maka ia harus mengulangi mata kuliah tersebut tahun depan. Di sinilah peran penting sebuah diktat yang mana untuk dapat lulus pada ujian akhir seorang mahasiswa harus memahami dan menghafal *muqorror*, yaitu literatur berbahasa arab yang ditulis oleh dosen pengampu mata kuliah atau dapat kita sebut sebagai sebuah diktat. Hasil kelulusan bergantung sepenuhnya pada ujian akhir ini, inilah yang membuat penulis beranggapan ujian ini adalah yang

tersulit. Mengapa tidak, apabila seorang mahasiswa tidak dapat lulus pada tiga mata kuliah yang ada pada semester tersebut, maka otomatis mahasiswa itu akan tetap tinggal di tingkat tersebut atau dengan kata lain tidak naik tingkat. Untuk naik tingkat nantinya, mahasiswa tersebut harus mengulang mata kuliah yang tertinggal tadi. Sebagai tolak ukurnya, Universitas Al-Azhar menggunakan penilaian berbasis angka yang terdiri atas predikat *maqbul, jayyid, jayyid jiddan,* dan *mumtaz.* Selain itu, proses pembelajaran di Al-Azhar juga dapat kita katakan terbilang pendek. 1 tahun pelajaran terdiri atas dua semester dan setiap semester ditempuh lebih kurang 3 bulan. Kontras dengan apa yang terjadi di Indonesia, meskipun memiliki kesamaan dalam semester yang ditempuh dalam satu tahun pelajaran, namun setiap semester yang ditempuh oleh mahasiswa-mahasiswa yang ada di Indonesia umumnya 4-5 bulan.

Meskipun dinobatkan sebagai Universitas tertua kedua didunia tidak membuat sarana dan prasarana di Al-Azhar diabaikan. Setidaknya terdapat aula-aula perkuliahan bertingkat, ruang-ruang dosen, ruang akademik fakultas, ruang dekan perguruan tinggi, ruang sidang, mushola serta masjid, ruang rapat, perpustakaan hingga kantin tersedia di kampus-kampus cabang yang ada di Al-Azhar. Lebih lanjut di dalam Masjid Al-Azhar terdapat sebuah Riwaq (kelas) di setiap sudut masjid yang biasanya juga dimanfaatkan oleh para mahasiswa untuk belajar keilmuan agama dan syariat. Semua orang boleh ikut belajar ilmu agama, syariat dan bahasa Arab di sana. Dari segi para tenaga pendidiknya, dosen-dosen Al-Azhar kebanyakan merupakan orang sederhana. Menariknya, meskipun dalam suatu pembelajaran hanya terdapat satu atau dua orang saja yang hadir, dosen akan tetap mengajar. Dosen tidak terlalu peduli berapa banyak mahasiswa yang hadir ketika mereka mengajar, karena mereka benar-benar ingin mengajarkan mahasiswanya. Bahkan jika hanya sedikit mahasiswa yang hadir, mereka akan tetap menghormati mereka. Para dosen Al-Azhar tidak akan berhenti mengajar selagi mereka dapat melakukannya. Akibatnya, kita akan melihat banyak dosen yang sudah tua tetapi tetap aktif mengajar di kelas. Salah satu contohnya adalah Sykeh Thoha Hibisyi, seorang dosen senior di Universitas Al-Azhar yang berusia 80 tahun lebih dan sampai saat ini masih aktif mengajar. Selain itu dosen-dosen penyandang disabilitas atau mereka yang memiliki kebutuhan khusus tetap diperbolehkan mengajar di sini selama dinilai memiliki kelayakan untuk mengajar. Ketika di Universitas Al-Azhar akan kita dapati beberapa Profesor dan dosen Al-Azhar yang memiliki keterbatasan fisik seperti buta namun karena kedalaman dan kekayaan ilmu mereka, mereka tetap diperbolehkan mengajarkan mahasiswa. Mereka juga ditemani oleh seorang asisten yang turut membantu mereka ketika pelaksanaan pembelajaran.

**F. Strutur Kelembagaan Al-Azhar**

Terkait struktur kelembagaan Al-Azhar, pimpinan tertinggi institusi Al-Azhar dikenal dengan sebutan Syekh Al-Azhar/Al-Imam Al-Akbar/Grand Syekh. Dia diangkat oleh Presiden dari lembaga riset Islam. Posisi Grand Syekh tidaklah sama dengan rektor Universitas Al-Azhar, secara hirarki kedudukan mereka berbeda. Hal ini karena Grand Syekh tidak hanya mengurus pendidikan tingkat tinggi atau universitas melainkan juga pendidikan dasar dan menengah. Tidak hanya itu, Grand Syekh juga merangkap jabatan ketua badan wakaf Al-Azhar, masjid, lembaga fatwa, lembaga penelitian, serta media. Adapun yang bertanggung jawab sebagai pengawas kinerja dari Grand Syekh Al-Azhar ini adalah ulama-ulama senior Al-Azhar yang tergabung dalam *Hai'ah Kibar 'Ulama' Al-Azhar,* mereka jugalah yang

ikut berkontribusi terhadap pemilihan Grand Syekh yang baru. Akan tetapi perkumpulan ini kemudian dibubarkan pada masa Presiden Gamal Abdul Nasir melalui UU Mesir No. 13 tahun 1961 dan digantikan oleh *Majma' al-Buhūts al-Islami bi al-Azhar* (Akademi Riset Islam Al-Azhar).

Badan ini terdiri atas lima puluh ulama Al-Azhar dan biasanya Grand Syekh dipilih dari pada diantara mereka. Sempat dibubarkan *Hai'ah Kibar 'Ulama' Al-Azhar* kembali didirikan pada tanggal 17 Juni 2012. Badan ini selanjutnya memiliki otoritas untuk memilih Grand Syekh Al-Azhar, Mufti Agung Mesir dan membuat keputusan keagamaan dan hukum di Mesir seperti penjatuhan hukuman mati bagi para narapidana. Teknisnya, badan *Hai'ah Kibar 'Ulama' Al-Azhar* ini akan mengajukan tiga orang calon kandidat Grand Syekh dari ketiga nama tersebut nantinya Presiden Mesir akan memilih satu orang untuk posisi tertinggi di Al-Azhar tersebut. Meskipun demikian untuk menjadi Grand Syekh tentu saja bukanlah hal yang mudah. Seorang calon Grand Syekh haruslah merupakan warga asli Mesir dan memiliki orangtua yang Muslim. Ia harus lulus dari fakultas keagamaan Universitas al-Azhar seperti Syariah Islamiyah, Ushuluddin, Dakwah, dan Bahasa Arab. Selain itu, ia juga setidaknya pernah menerima pendidikan pra-universitas di lembaga pendidikan Al-Azhar. Hingga saat ini, ada 44 Grand Syekh Al-Azhar, dengan Syekh Muhammad al-Khurasyi sebagai Grand Syekh pertama dan Syekh Ahmad Thayyib merupakan Grand Syekh yang sekarang menjabat. Syekh Abdullah asy-Syabrawi adalah Grand Syekh Al-Azhar yang paling lama menjabat yakni selama 34 tahun sedangkan Syekh Abdurrahman an-Nawawi adalah Grand Syekh yang paling pendek jabatannya yakni hanya sekitar satu bulan.

## Kesimpulan

Universitas Al-Azhar Mesir merupakan salah satu lembaga akademik keagamaan terbesar di dunia. Dengan kurikulum yang didasarkan pada Al-Quran dan Al-Hadits sebagai acuan pedoman utama bagi umat Islam menjadikan sistem pembelajaran agama Islam di Al-Azhar menjadi sangat kental. Tujuan kurikulum Al-Azhar adalah untuk mendidik akal dan jiwa hingga pada batas-batas yang memungkinkan peserta didik untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat sehingga terwujud pribadi muslim, yang tidak hanya memiliki pemahaman yang kuat tentang agama, namun juga bahasa dan budaya. Universitas Al-Azhar Mesir mempunyai beberapa kebijakan pendidikan yang cukup berbeda dengan kebijakan pendidikan yang ada di Indonesia.

## Referensi

[1] Sukino, A. (2016). Dinamika Pendidikan Islam Di Mesir Dan Implikasinya Terhadap Transformasi Keilmuan Ulama Nusantara. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, *10*(01), 28-39.
[2] Murtadlo, M. (2018). Hubungan Mesir-Indonesia dalam Modernisasi Pendidikan Islam. *Al-Qalam*, *24*(2), 297-306. https://doi.org/10.31969/alq.v24i2.530.
[3] Mashuri, S. (2008). Modernisasi Sistem Pendidikan Nasional di Mesir (Telaah terhadap Reformasi Pendidikan Islam di Era Revolusioner Gamel Abdul Nasser Tahun 1952). Ta'dieb, 9(5), 757-770.
[4] Hakim, Z. (2021). Pendidikan Islam Di Mesir. *Educational Journal: General and Specific Research*, *1*(1), 29-40.
[5] Nasution, J. E. (2022). Analisis Kebijakan Pengembangan Kompetensi Tenaga Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Pada Lembaga Pendidikan Di Mesir. *Al-Ihda' : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran, 17*(2), 783–94.
[6] Qolbiyah, A., Rajab, H. & Faisal, M. (2022). Sistem Pendidikan Di Mesir. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia, 1*(2), 318–25.

[7] Sulaiman, S., Rusdinal, R., Gistituati, N., & Ananda, A. (2021). Sistem pendidikan Mesir dan perbandingannya dengan Indonesia. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, *10*(3), 395-413. https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i3.4956.
[8] Arikarani, Y. (2019). Pendidikan Islam di Mesir, India, dan Pakistan. *EL-Ghiroh, 16*(1), 87–112. https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v16i01.76.
[9] Farid, A., & Zalnur, M. (2024). Pendidikan Islam Klasik Dan Modern: Kajian Terhadap Dinamika Universitas Al-Azhar Dan Pembaharuan Pendidikan Di Mesir, Serta Pengaruhnya Pada Dunia Islam. *Jurnal Sains Student Research*, *2*(1), 151-157. https://doi.org/10.61722/jssr.v2i1.491.
[10] Wiyono, D. F. (2017). Pemikiran Pendidikan Islam: Konseptualisasi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Intelektual Islam Klasik. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *2*(3), 164-179.
[11] Hanafi, I. (2016). Dinamika Kebijakan Pendidikan di Mesir; Telaah Atas Perjalanan Pendidikan Pasca Ekspansi Napoleon Bonaparte. *Jurnal Madania, 6*(2), 118–33. http://dx.doi.org/10.24014/jiik.v6i2.4818.
[12] Hayat, M. (2020). Implementasi Kurikulum Al-Azhar Kairo Di SD Azhari Islamic School Lebak Bulus Jakarta Selatan. *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikandan Pendidikan Agama Islam, 2*(1), 118–35.
[13] Sudrajat, A. (2011). *Kurikulum & Pembelajaran Dalam Paradigma Baru*. Cet. 1. Yogyakarta: Paramitra.
[14] Suliki, S. (2021). Dinamika Pendidikan dan Dakwah pada Masa Mesir Modern. *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyahan (JASIKA)*, *1*(1), 39-53. https://doi.org/10.18196/jasika.v1i1.4.
[15] Supradi, B. (2020). Dinamika Pendidikan Islam Di Mesir. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, *9*(2), 15-35.
[16] Ihsan, M. (2007). Pendidikan Islam Dan Modernitas Di Timur Tengah: Studi Kasus Mesir. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika, 4*(2), 129–42. https://doi.org/10.24239/jsi.v4i2.202.129-142.
[17] Saliyo. (2018). Pendidikan Islam Di Mesir Dan Malaysia Di Era Globalisasi Kajian Psikologi Positif. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 13*(1), 127–54.
[18] Alam, F. K., & Cahyono, A. E. (2022). Perbandingan Modernisasi Pendidikan Islam Mesir dan Indonesia. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, *7*(1), 64-73.
[19] Baidarus & Fithri, R. (2021). Pendidikan Islam di Mesir. *Journal of Islamic Education El Madani*, *1*(1), 1–17. https://doi.org/10.55438/jiee.v1i1.16.
[20] Hayati. (2013). Perbandingan Pendidikan Antara Negara Mesir dan Sudan. *Serambi Tarbawi: Jurnal Studi Pemikiran, Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam, 1*(2), 395–412.
[21] Sipitri, H., Ikbal, A., Noviani, D., & Sassi, K. (2023). Perbandingan Pendidikan Indonesia dan Mesir. *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, *1*(4), 39-55. https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widya-karya.v1i4.1556.
[22] Agha, G. N. S. (1974). *A comparative study of the modernization of Muslim education in Egypt, Pakistan and Turkey since their national independence* (Doctoral dissertation, Institute of Education, University of London).
[23] Sanjaya, W. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
[24] Anggraena, Y., Felicia, N., Ginanto, D.E. & Pratiwi, I. (2021). *Kajian Akademik: Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

## Penulis



**Fatimah Gamal Abdel Dayem, Lc.** is a student in the Master of Islamic Studies Program, Faculty of Islamic Studies, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia. She graduated from Al-Azhar University, Faculty of Islamic and Arab Studies, Fundamentals of Usuluddin, Majoring in Akidah and Philosophy. She actively teaches Arabic to foreigners and is an Arabic-Indonesian translator on the Iqra Channel. This article is her first published scientific paper. Hopefully, this good beginning will be good for the next. (email: 22913003@students.uii.ac.id).

DOI: 10.56741/bei.v3i01.519
E-ISSN 2962-1674
P-ISSN 2962-5742





**Abdul Fikri, S.Pd.** (Google Scholar, ResearchGate, ORCiD, OSF) is a student in the Master of Islamic Studies Program, Faculty of Islamic Studies, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta. He actively participates in various international scientific conferences and meets with researchers related to Islamic studies. He is also active in writing books and scientific articles focused on studying Islamic studies around Islamic educational thought, educational curriculum development, and the development of learning methods in Islamic education. (email: 22913046@students.uii.ac.id).



**Prof. Dr. Sutrisno** is a Professor of Islamic Education. He was Assistant Director of Post Graduate at the State Islamic University (UIN) Sunan Kalijaga (211-2013), the Director of the Center For Developing Islamic Education (CDIE) (2005-2006), and the former Dean of the Tarbiyah and Teaching Faculty (2007-2011). He was a vice-rector of the academic and developing institute of UIN Sunan Kalijaga (2015-2020). He followed the Higher Education Leadership and Management Course presented by the Centre for Educational Leadership McGill University, Canada (May 22-June 15, 2006). He was an Expert Member of the National Education Standard of Indonesia (2006-2012). He is a reviewer and interviewer of the Indonesian scholarship on Minister of the Monetary Indonesian Republic (2013-2015 and 2016-2018). He is active in research and writing. (email: sutrisno@uin-suka.ac.id).



**Dr. Mohamad Joko Susilo, M.Pd.** is a lecturer in Master of Islamic Studies, Faculty of Islamic Studies, Indonesian Islamic University, Yogyakarta. He is also a book writer, consultant, and motivator. His research interests include the development of educational curriculum, educational evaluation, education management, teaching and learning, and development of learning media. (email: 209131301@uii.ac.id).